

Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren**Nurul Quran Tangerang Selatan****Bobi Erno Rusadi**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: bobi.erno@uinjkt.ac.id

Abstract

Pesantren Nurul Quran is an Al-Quran boarding school devoted to students. To enter this pesantren, mahasantri candidates are required to go through recruitment stages including the Quran recitation test and interviews. Students who study at the pesantren consist of students of the Al-Quran Higher Education Institute (PTIQ) and also students of Syarif Hidayatullah State Islamic University in Jakarta. This study aims to describe the implementation of tahfiz learning in Pesantren Nurul Quran. The research method in the research is qualitative descriptive with data analysis of Mile and Huberman models. The results of this study are: a) The method used in tahfiz learning is the method of talaqqi and takrir, b) Murajaah activity is carried out in four parts, namely personal murajaah, murajaah by guidance, murajaah in the tahajud, and murajaah weekly, c) Evaluation in tahfiz learning is done regularly on the last week of each month. While the difficulties faced by mahasantri in memorizing the Quran are a) the difficulty of memorizing new verses that are not understood in its meaning, b) Busyness in activities outside the pesantren, which is between preparing lectures and memorizing the Quran at the pesantren.

Keyword: Tahfiz Quran, Pesantren Nurul Quran

Artikel Info**Received:**

21 September 2018

Revised:

17 October 2018

Accepted:

22 November 2018

Abstrak

Pesantren Nurul Quran merupakan pesantren Al-Quran yang dikhususkan untuk para mahasiswa. Untuk masuk ke dalam pesantren ini, calon mahasantri diharuskan melalui tahapan rekrutmen di antaranya tes hafalan Al-Quran dan wawancara. Mahasantri yang belajar di pesantren terdiri dari mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Al-Quran (PTIQ) dan juga mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfiz di Pesantren Nurul Quran. Metode penelitian dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan analisi data model Mile dan Huberman. Hasil penelitian ini yaitu: a) Metode yang dilakukan dalam

pembelajaran tahfiz yaitu metode talaqqi dan takrir, b) Kegiatan Murajaah dilakukah pada empat bagian yaitu murajaah mandiri, murajaah terbimbing, murajaah dalam shalat tahajud, dan murajaah pekatan, c) Evaluasi dalam pembelajaran tahfiz dilakukan secara rutin pada minggu akhir setiap bulannya. Sementara kesulitan-kesulitan yang dihadapi para mahasantri dalam menghafal Al-Quran yaitu a) sulitnya menghafal ayat-ayat baru yang tidak dipahami maknanya, b) Kesibukan dalam kegiatan di luar pesantren, yaitu antara mempersiapkan perkuliahan dan menghafal Al-Quran di pesantren.

Kata Kunci: Tahfiz Quran, Pesantren Nurul Quran

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kalam ilahi yang mulia. Al-Quran diturunkan Allah SWT memiliki fungsi sebagai petunjuk (*huda*), pemberi penjelasan (*bayyinat*) sekaligus menjadi pembeda antara suatu hal yang benar dan batil (*furqan*). Beranjak dari hal tersebut, maka sudah selayaknya umat Islam untuk menjaga dan mengagungkan Al-Quran.

Mengagungkan Al-Quran tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, namun juga perlu usaha upaya konkret dalam memeliharanya di antaranya dengan menghafal, mentadabburi serta mengamalkannya. Al-Quran tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Allah SWT telah menjanjikan akan menjaga Al-Quran hingga hari kiamat. Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”¹ Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT menjamin keamanan Al-Quran hingga hari kiamat.

Selanjutnya, salah satu upaya untuk menjaga atau memelihara Al-Quran yaitu dengan menghafalkannya. Allah SWT juga memberikan motivasi bagi para penghafal Al-Quran bahwa Allah memberikan kemudahan bagi siapa saja yang akan menghafalkannya. Allah SWT berfirman “*Sungguh kami telah mudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”²

¹ Q.S. al-Hijr [15]: 9

² Q.S. al-Qamar [54]: 17

Dewasa ini, pembelajaran tahfiz ini semakin dikembangkan di sekolah-sekolah khususnya di pesantren. Dalam proses menghafal Al-Quran, setiap santri perlu melalui tahapan-tahapan yang perlu dilalui. Tidak sedikit didapati dalam proses menghafal Al-Quran, para santri melemah semangatnya ditambah lagi rasa malas yang terkadang menghampiri.

Pesantren Nurul Quran yang merupakan pesantren Al-Quran yang dikhususkan untuk para mahasiswa. Mahasantri yang belajar di pesantren di antaranya dari Institut Perguruan Tinggi Al-Quran (PTIQ) dan juga mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Perlu diketahui bahwa pesantren ini dilaksanakan secara gratis oleh pembinanya yang merupakan Wakil Rektor III PTIQ yaitu KH Ali Nurdin. Pesantren ini menerima mahasantri hanya beberapa orang saja setiap angkatannya. Proses rekrutmen dilakukan dengan beberapa tahap, di antaranya tes hafalan dan tes wawancara. Menurut penuturan mahasantri yang baru diterima, proses rekrutmen dilakukan tes hafalan Al-Quran yaitu dengan menguji hafalan setiap calon mahasantri. Tes kedua yaitu

wawancara seputar kepribadian santri terkait dengan kesungguhan dalam menghafal Al-Quran serta keseharian para calon mahasantri. Setelah dinyatakan lulus, mahasantri akan diberikan fasilitas di antaranya tempat tinggal dan konsumsi sehari secara gratis tanpa dipungut biaya sedikit pun.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tahfiz di Pesantren Nurul Quran dituntut untuk mengatur waktu antara belajar dan menghafal Al-Quran. Namun dalam realitanya, masih ada beberapa mahasantri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Hal ini terlihat dari hafalan Al-Quran yang tidak mencapai target yang ditetapkan.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi pembelajaran tahfiz Al-Quran mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran, mulai dari proses dan metode menghafal, kegiatan murajaah, serta evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Quran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut;

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran tahfiz Al-Quran mahasantri di Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan?
- b. Apa kesulitan-kesulitan mahasantri dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran tahfiz mahasantri di Pondok Pesantren Nurul Quran.
- b. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan mahasantri dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran di Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan.

4. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan.
- b. Penelitian ini dilakukan pada mahasantri di Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan.

5. Kontribusi Penelitian

- a. Kontribusi Teoretis
 - 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pembelajaran tahfiz Al-Quran.
 - 2) Menjadi referensi bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam implementasi pembelajaran tahfiz Al-Quran.
- b. Kontribusi Praktis
 - 1) Bagi para santri yaitu sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam tahfiz Al-Quran
 - 2) Bagi para guru tahfiz yaitu sebagai upaya memilih metode yang tepat dalam mengajarkan tahfiz Al-Quran

6. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan. Supriatman (2017) dalam tesisnya yang berjudul *“Pendidikan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Qur’an Fantastis Depok Jawa Barat Dan Dampaknya Terhadap Karakter Santri.”* Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program yang dilaksanakan di Pesantren Fantastis di antaranya yaitu Tahfiz Enam Bulan, Tahfiz Cilik,

Tahfiz Weekend, dan Tahfiz Mahasiswa. Sementara itu, metode tahfiz yang digunakan adalah metode pengulangan (*takrir*), pemahaman makna (*tadabbur*), dan setor hafalan terjadwal. Adapun kegiatan evaluasi dilaksanakan secara harian, mingguan, dan bulanan dan pada akhir pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya nilai ketaatan dalam beragama, nilai menghargai dan menghormati, nilai amanah dan kejujuran, toleransi, nilai bersahabat/berkomunikasi dan kedamaian, nilai disiplin dan teguh pendirian, dan sebagainya.

Selanjutnya, penelitian Ali Akbar dan Hdayatullah Ismail yang diterbitkan dalam Jurnal Ushuluddin. Penelitian tersebut berjudul *Metode Tahfiz Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Hasil penelitian menemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran di Kabupaten Kampar menggunakan metode *an-nazhar* yaitu menghafal dengan cara membaca dengan teliti setiap ayat kemudian diselingi dengan melihat mushaf. Selanjutnya, metode

yang digunakan yaitu metode *al-wahdah*, yaitu menghafal berulang-ulang, dan metode *talaqqi* yaitu membacakan hafalan Al-Quran dengan disimak oleh seorang guru, serta metode *takrir* yaitu menghafal sedikit demikit dengan cara berulang-ulang.

B. Kajian Pustaka

1. Definisi Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang bermakna kumpulan (*al-jam'u*) dan gabungan (*al-dham*) dan berasal dari kata *qira'ah* yang berarti kumpulan huruf dan kata yang satu sama lain tersusun dalam sebuah bacaan tartil.³

Manna' Khalil Al-Qattan menguraikan bahwa para ulama menjelaskan bahwa pengertian Al-Quran yaitu firman atau perkataan Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya terhitung sebagai ibadah.⁴ Selain itu, Al-Quran juga diartikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan

³Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, (Cairo: Maktabah Wahdah, tt), h. 14.

⁴ *Ibid.*, h. 16

malaikat Jibril dengan lafaz maupun makna.⁵

Dalam *at-Tibyan fi Uhumil Qur'an* sebagaimana dikutip Abdul Majid Khon secara terminologi Al-Quran *ittifaq* para ulama dan ahli ushul fikih bahwa Al-Quran merupakan firman Allah yang di dalamnya terkandung mukjizat (hal yang melemahkan lawan), diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui perantaraan malaikat Jibril yang termaktub dalam mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, terhitung ibadah ketika membacanya, diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁶

Fath Ridwan sebagaimana dikutip oleh Hakim dan Mubarak menguraikan bahwa para ahli tafsir berselisih pandangan terkait dengan penamaan Al-Quran. Beberapa pandangan tersebut antara lain:⁷

1. Sebagian ulama berpandangan bahwa Al-Quran adalah sebuah

penamaan khusus bagi kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Sebagian ulama lain menjelaskan bahwa Al-Quran diambil dari kata *qara'in* (petunjuk) dan *al-qar'u* yang berarti kumpulan (*al-jam'u*).
3. Sebagian ulama yang lainnya memberikan penamaan lain bagi Al-Quran seperti *Al-Kitab*, *Al-Furqan*, *al-Rahmah*, *Al-Syifa*, *Al-Nur*, *Al-Mau'izhah*, *Al-Zikr*, dan lain sebagainya.

Berdasar uraian-uraian di atas terlihat bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang agung dan mengandung mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dan merupakan suatu bacaan yang seharusnya selalu dibaca.

2. Konsep Belajar dan Pembelajaran

W.S. Winkel menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan rohani yang termanifestasi dalam kegiatan di masyarakat yang berdampak pada perubahan baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.⁸ Gagne sebagaimana dikutip Jamaluddin dkk menjelaskan bahwa belajar adalah

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, cet. ke-4, , 2003), h. 132.

⁶Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 2.

⁷Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 70.

⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, cet. 10, 2009), h. 59.

kegiatan rohani dan pemikiran yang terjadi secara internal.⁹ Lebih lanjut Hintzman seperti yang dikutip oleh Muhibbin bahwa belajar adalah sebuah tahapan perubahan perilaku.¹⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses dilalui seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya untuk meraih perubahan perilaku.¹¹

Djamarah mendefinisikan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan.¹² Berbeda dengan pandangan di atas, Wina Sanjaya menjelaskan esensi dari proses belajar adalah aktivitas psikis yang abstrak. Hal ini bermakna bahwa proses perubahan perilaku seseorang tidak dapat diperhatikan, namun dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan

tingkah laku yang muncul.¹³ Sementara itu, Oemar Hamalik berpandangan bahwa ada beberapa komponen yang saling berhubungan dalam aktivitas belajar yaitu motivasi peserta didik, materi pembelajaran, media pembelajaran, iklim pembelajaran serta kondisi internal dari peserta didik.¹⁴ Komponen-komponen ini bersifat dinamis dan memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran.

Beranjak dari beberapa pandangan di atas, maka belajar adalah aktivitas fisik dan mental seseorang yang dilakukan secara kontinu yang berorientasi pada perubahan baik dari aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun aspek sikap (afektif). Sedangkan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan seseorang yang berorientasi pada perubahan baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

3. Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Pesantren

⁹ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 9.

¹⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 90.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

¹² B. S. Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 11.

¹³ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2009), h. 229.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 50.

Berbicara tentang pembelajaran tahfiz Al-Quran di pesantren, maka akan teringat ulama tahfiz Al-Quran yang sangat tersohor. Sohib dan Surur sebagaimana dikutip Sofyan menjelaskan bahwa di Indonesia, tradisi menghafal Al-Quran telah dilaksanakan oleh para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah.¹⁵ Dalam perkembangan berikutnya, tradisi ini semakin populer. Dengan sanad yang bersambung dari Timur Tengah, para ulama melakukan pembelajaran tahfiz Al-Quran dengan metode *talaqqi dan musyafahah*. Kegiatan ini dilakukan secara personal maupun secara kelembagaan. Ulama tahfiz Al-Quran yang terdahulu di antaranya KH. Munawwir Krapyak, KH. Munawwar Gresik dan KH. Sa'id Ismail Sampang Madura.¹⁶ Ahmad Atabik menjelaskan bahwa tradisi menghafal (*tahfiz*) Al-Quran merupakan satu dari antara aktivitas umat Islam dalam menginternalisasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu kegiatannya adalah dengan mengkhataamkan Al-Quran. Hal ini

sering dilaksanakan pada institusi-institusi berbasis agama di antaranya pesantren, majelis taklim dan lain sebagainya.¹⁷

Sejalan dengan penjelasan di atas, Ahmad Fathoni dalam artikelnya berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfiz Al-Quran di Indonesia* menjelaskan bahwa Pesantren Krapyak adalah pionir kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Quran di Nusantara. Pesantren ini membuka program santri tahfiz Al-Quran pada era tahun 1900-an, yaitu era sebelum merdeka. KH. Munawwir mencetuskan metode dalam menghafal Al-Quran dan metode tersebut dipergunakan di pesantren-pesantren lainnya. Sejak adanya program tahfiz Quran di Pesantren Krapyak, warga masyarakat tertarik untuk mengikuti programa tersebut. Kegiatan ini pun diikuti oleh pesantren lain dengan program tahfiz Quran di pesantren-pesantren. Menurut Fathoni, kegiatan tahfiz Quran di Indonesia semakin diminati menjelang masa Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran 1981. Institusi-institusi yang membuka

¹⁵ Muhammad Sofyan, *The Development of Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia*, International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. 4 No. 1, 2015, h. 118.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1, 2014, h. 163.

program tahfiz Quran mulai menjamur pada masa tersebut. Institusi-institusi tersebut di antaranya Pesantren Yanbuul Quran yang didirikan oleh KH M Arwani Amin dan Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah yang didirikan oleh KH Muntaha dan Said. Selain itu, muncul juga perguruan tinggi pencetak hafiz Quran seperti yang didirikan Ibrahim Hosen yaitu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.

KH Munawir Krapyak menghafal Al-Quran dengan *riyâdha*. Sebelum menghafal Al-Quran beliau membiasakan khatam Al-Quran setiap satu minggu sekali selama tiga tahun. Lalu membiasakan khatam setiap tiga hari sekali selama tiga tahun. Kemudian membiasakan khatam setiap satu hari sekali selama tiga tahun. Berarti sudah berlalu sembilan tahun. Kemudian membaca Al-Quran setiap hari sebanyak-banyaknya tanpa menghitung jumlah khatamnya selama 40 hari. Setelah semua rangkaian pembiasaan tersebut selesai, beliau baru memulai menghafalkannya. Ada yang mengatakan beliau selesai dalam 40

hari. Ada juga yang mengatakan selesai dalam 70 hari.¹⁸

Selain KH. Munawwir, ulama tahfiz Quran lain yaitu KH. Arwani Amin Said. Beliau merupakan murid dari KH. Munawwir. Pesantren ini berdiri dimulai pada 1942 setelah KH. Arwani selesai dari Pesantren Krapyak Yogyakarta tempat ia belajar di bawah asuhan KH Munawir. Sebelum memiliki pesantren, beliau mengajar di masjid Menara Kudus. Pada saat itu, para santri masih tinggal bersama dengan warga masyarakat. Kemudian pada tahun 1970 Pesantren Yanbu'ul Quran didirikan di dukuh Kelurahan desa Kajeksan Kudus dengan 45 santri. Kemudian diikuti dengan pembangunan pesantren putri pada 1973 dengan jumlah santri 33 orang. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran tahfiz Al-Quran terus berkembang tidak hanya di sekolah-sekolah namun juga di pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren saat ini tidak hanya membekali para santrinya dengan kemampuan membaca kitab *turats*, namun juga dengan kemampuan

¹⁸ Deden Muhammad Makhyaruddin, *Teknik Menghafal Al-Quran Bagi Calon Guru PAI*, Makalah yang dipresentasikan pada Kegiatan Studium General Jurusan PAI FITK UIN Jakarta Pada Tanggal 24 April 2018, h. 4.

menghafal Al-Quran. Metode menghafal Al-Quran di pesantren tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sebagaimana hasil penelitian dari Ali Akbar dan Hdayatullah Ismail bahwa metode menghafal Al-Quran pesantren di antaranya dengan metode *an-nazar*, *wahdah*, *takrir*, dan *talaqqi*.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian sesuai dengan realitanya beranjak fakta-fakta yang diperoleh. Penelitian ini merupakan usaha menggambarkan secara sistematis data dan karakteristik objek data subjek yang diteliti secara tepat.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan Pondok Pesantren Nurul Quran, Pamulang Timur, Tangerang Selatan

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2018

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman yang dikutip Sugiyono kegiatan analisis data mencakup reduksi data (*reduction*). Mereduksi data yaitu mengumpulkan, memilih dan memfokuskan pada data-data yang urgen, mencari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak penting serta menyajikan data.

D. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Tahfiz di Pesantren Nurul Quran

a. Metode Menghafal

Berdasar hasil observasi dan wawancara dengan beberapa mahasantri didapatkan hasil bahwa kegiatan menghafal dilaksanakan setelah shalat subuh. Mulai hari senin sampai dengan hari jumat menyebarkan hafalan kepada guru tahfiz. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan salah seorang mahasantri

membaca Al-Quran secara bersama-sama diawali dari juz yang pertama. Kemudian, mahasantri bersiap-siap secara bergilir untuk menyetorkan hafalannya. Adapun metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Quran yaitu dengan metode *talaqqi*, yaitu setiap mahasantri secara bergilir maju satu per satu untuk menyetorkan hafalannya dihadapan guru tahfiz.

Kegiatan menghafal Al-Quran dilakukan secara mandiri. Setiap mahasantri diberikan keleluasan dalam menghafal sesuai metode yang dikuasai. Secara umum, mahasantri menghafal Al-Quran dengan metode *tikrar*, yaitu menghafal Al-Quran ayat demi ayat kemudian membacanya secara berulang-ulang. Setelah seluruh mahasantri selesai menyetorkan hafalannya dan ditutup dengan doa, maka para mahasantri di Pesantren Nurul Quran melakukan shalat dhuha. Setelah kegiatan tersebut selesai, para mahasantri bersiap untuk berangkat kuliah.

Selain itu, beberapa mahasantri juga melakukan kegiatan tahfiz dengan metode tutor sebaya, yaitu sebelum mahasantri menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz, mahasantri menyetorkan hafalannya kepada teman yang lain.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka dapatt disimpulkan bahwa ada tiga metode yang dilakukan mahasantri dalam menghafal Al-Quran yaitu metode *talaqqi* (menyetorkan hafalan kepada guru), metode *tikrar* (menghafal dengan berulang-ulang sampai hafal), dan tutor sebaya (menyetorkan hafalan kepada teman sebaya).

b. Kegiatan Murajaah

Murajaah adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan Al-Quran. Berdasarkan hasil serta wawancara dengan beberapa orang santri maka didapatkan beberapa kegiatan yang terkait dengan kegiatan murajaah di Pesantren Nurul Quran, di antaranya:

1) Murajaah Mandiri

Dalam murajaah mandiri, setiap mahasantri mengulang-ulang hafalan Al-Quran yang telah dihafalnya secara mandiri tanpa ada teman yang menyimak hafalan. Kegiatan ini dilakukan disela-sela waktu yang setelah shalat zuhur dan setelah shalat asar.

2) Murajaah Terbimbing

Murajaah terbimbing merupakan program wajib di Pesantren Nurul Quran. Dalam kegiatan murajaah ini, masantri melakukan pengulangan

hafalan Al-Quran dengan dibimbing dan disimak oleh guru tahfiz yang mengajar. Kegiatan murajaah ini dilakukan setiap senin sampai dengan hari jumat setelah shalat magrib hingga Isya.

3) Murajaah dalam Shalat Tahajud

Pondok Pesantren Nurul Quran mewajibkan setiap mahasantri untuk melaksanakan shalat tahajud setiap malam. Pelaksanaan shalat tahajud dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh imam yang merupakan salah satu mahasantri di Pesantren Nurul Quran. Setiap harinya, mahasantri mendapatkan giliran untuk menjadi imam shalat tahajud. Dalam pelaksanaan shalat tahajud inilah setiap mahasantri yang menjadi imam akan mengulang hafalannya setiap malamnya sebanyak 1 juz. Dalam pelaksanaan shalat tahajud ini juga makmum yaitu mahasantri menyimak bacaan temannya yang menjadi imam. Ketika terdapat kesalahan dalam membaca ayat, maka makmum akan memperbaiki bacaan imam.

4) Murajaah Pekanan

Ada hal yang menarik dari Pesantren Nurul Quran yang dapat dicontoh lembaga tahfiz lainnya.

Karena letak pesantren di tengah-tengah pemukiman warga, maka pengelola membuat sebuah program terobosan yang memberikan manfaat bagi mahasantri dan juga bagi masyarakat. Kegiatan tersebut adalah murajaah pekanan. Dalam kegiatan ini, setiap hari minggu, beberapa mahasantri akan mendatangi rumah-rumah warga yang bersedia dijadikan tempat untuk murajaah. Setiap rumah didatangi oleh tiga mahasantri dan dipimpin oleh satu guru. Satu orang santri akan mengulang hafalan di rumah warga sebanyak 1 juz secara bergiliran. Sementara, guru dan warga yang didatangi akan ikut menyimak hafalan para mahasantri ini. Sehingga, kegiatan ini memberikan efek positif bagi masyarakat agar mencintai Al-Quran.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka kegiatan murajaah mahasantri di Pesantren Nurul Quran tidak terbatas pada murajaah wajib/terbimbing, namun juga dilakukan secara mandiri dan melalui shalat tahajud serta kegiatan pekanan yang dilakukan rutin setiap minggu.

5) Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran

Kegiatan evaluasi dilakukan setiap bulan. Setiap mahasantri diberikan buku laporan kemajuan hafalan setiap harinya yang akan dicatat progress hafalan setiap hari. Setiap akhir bulan mahasantri akan diuji hafalan yang telah dihafal. Evaluasi ini dilakukan dengan membacakan hafalan Al-Quran di depan guru tahfiz.

c. Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Mahasantri

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasantri, ditemui beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasantri Pesantren Nurul Quran, di antaranya: a) sulitnya menghafal ketika makna yang dibaca tidak diketahui, b) mengatur waktu antara kesibukan kuliah dan kegiatan menghafal Al-Quran.

Beranjakan dari penjelasan di atas, maka terdapat dua kesulitan yang dihadapi mahasantri yaitu kesulitan memahami makna ayat. Memaknai ayat disadari oleh mahasantri lebih memudahkan dalam proses menghafal. Dengan mengetahui makna ayat yang dihafal, maka ayat akan lebih mudah dihafal.

Selanjutnya, kesulitan kedua yaitu sulitnya mengatur waktu antara

menghafal dengan kegiatan perkuliahan. Hal ini dirasakan oleh para mahasantri dikarenakan pada satu sisi dari kegiatan perkuliahan menuntut banyak tugas yang harus diselesaikan, di satu sisi lagi di pesantren juga dituntut juga untuk terus menambah hafalan.

d. Kegiatan Pendukung Pembelajaran Tahfiz Al-Quran

Selain pembelajaran tahfiz yang setiap hari dilakukan, para mahasantri juga dibiasakan dan dibekali dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan lainnya, di antaranya:

1) Pembelajaran Bahasa Arab

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan sekali tiap pekannya. Kitab yang digunakan yaitu *al-'arabiyah baina yadaik*. Kegiatan ini diasuh oleh pimpinan pesantren yaitu KH. Ali Nurdin.

2) Keterampilan Membaca Kitab (*Qiraatul Kutub*)

Kegiatan ini dilakukan setiap Sabtu pagi. Kitab yang dikaji kitab *arba'in nawawiyah*. Kegiatan ini diawali dengan setiap mahasantri secara bergilir membaca kitab *arba'in nawawiyah* kemudian. Setelah membaca, mahasantri menjelaskan makna yang terkandung dari setiap

hadis yang dibacanya. Sementara itu, guru yang membimbing mengoreksi jika ada bacaan dan makna yang keliru.

3) Kajian 17 Sikap/Adab Santri

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Pimpin pesantren memberikan penjelasan kepada mahasantri terkait dengan sikap-sikap yang harus dimiliki seorang penghafal Al-Quran.

4) Pembelajaran Tafsir Quran

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Pimpinan pesantren memberikan penjelasan kepada mahasantri terkait tafsir dan menjelaskan potongan ayat dan menjelaskan tafsir dari ayat tersebut.

E. Kesimpulan

Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan yang mulia. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh mulai anak-anak sampai dewasa. Baik sekolah umum maupun pesantren. Kegiatan pembelajaran tahfiz di Pesantren Nurul Quran dilakukan dengan metode *talaqqi* (menyetorkan hafalan di hadapan guru) dan metode *takrir* (menghafal berulang-ulang satu ayat sampai hafal).

Sementara itu, kegiatan murajaah dilakukan dalam empat bagian, yaitu murajaah mandiri, murajaah terbimbing, murajaah dalam shalat tahajud, dan murajaah pekanan. Sedangkan evaluasi pembelajaran tahfiz di Pesantren Nurul Quran dilakukan sebulan sekali yang dilakukan di hadapan guru.

Selain kegiatan tahfiz dan murajaah yang dilakukan, mahasantri di Pesantren Nurul Quran juga dibekali dengan ilmu yang lain di antaranya bahasa arab, tafsir, *qiraatul kutub*, serta pembinaan sikap yang baik sebagai seorang penghafal Quran.

Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad. (2014). *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1.
- Atang, Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. (2009). *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- B. S. Djamarah. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin. (2010). *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khalil al-Qattan, Manna'. (tt). *Mabahis fi Ulum al-Quran*. Cairo: Maktabah Wahdah.
- Khon, Abdul Majid. (2011). *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah.
- Makhyaruddin, Deden Muhammad. (2018). *Teknik Menghafal Al-Quran Bagi Calon Guru PAI*, Makalah yang dipresentasikan pada Kegiatan Studium General Jurusan PAI FITK UIN Jakarta Pada Tanggal 24 April.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, Muhammad. (2015). *The Development of Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia*, International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. 4 No. 1.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W.S. Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.